

**Optimalisasi Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
Melalui Partisipasi Siswa**

Ahyar Rasyidi

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami Banjarmasin
ahyarrasyidi@staijaljami.ac.id

Abstract

This study aims to explore the role of student participation in enhancing the quality of Islamic Religious Education at AL-Hidayah Islamic Elementary School in Banjarmasin. The research employs a qualitative method with a case study approach, utilizing interviews and observations to collect data from students, teachers, and the principal. The findings indicate that active student participation, both in class discussions, extracurricular activities, and group projects, significantly contributes to understanding and applying religious values. Furthermore, student involvement also enhances learning motivation and social interaction among peers. This study concludes that optimizing the quality of Islamic Religious Education can be achieved through strategies that encourage student participation, which in turn creates a more dynamic and meaningful learning environment. Recommendations are provided for the development of more interactive teaching methods that actively engage students in the learning process.

Keywords: Student Participation, Quality Of Learning, Islamic Religious Education.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran partisipasi siswa dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam AL-Hidayah Banjarmasin. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data dari siswa, guru, dan kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi aktif siswa, baik dalam diskusi kelas, kegiatan ekstrakurikuler, maupun proyek kelompok, berkontribusi signifikan terhadap pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama. Selain itu, keterlibatan siswa juga meningkatkan motivasi belajar dan interaksi sosial di antara mereka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa optimalisasi kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dicapai melalui strategi yang mendorong partisipasi siswa, yang pada gilirannya dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan bermakna. Rekomendasi diberikan untuk pengembangan metode pengajaran yang lebih interaktif dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: Partisipasi Siswa, Kualitas Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam

Pendahuluan

Ajaran agama Islam memiliki ruang lingkup yang sangat luas, komprehensif, dan saling berhubungan dengan yang lainnya. Pandangan Islam mengenai pendidikan menjadi hal yang tidak dapat dilepaskan dari tujuan dan hakikat penciptaan manusia. Suatu penciptaan manusia merupakan bagian dari penunaian misi mulia yakni amanah kekhilafahan dimuka bumi. Konsep kekhilafahan yang dimaksud adalah memimpin, mengelola, dan memelihara kehidupan sehingga damai, harmonis, dan sejahtera sebagai wujud curahan rahmat Allah SWT.

Partisipasi siswa dalam pembelajaran agama Islam di sekolah juga membantu memperkuat rasa cinta dan keterikatan mereka terhadap agama. Ketika siswa merasa terlibat secara langsung dalam proses belajar-mengajar, mereka merasakan keterlibatan personal dengan ajaran agama dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Partisipasi aktif ini dapat membangkitkan semangat keagamaan dan keinginan untuk terus belajar dan mempraktikkan agama Islam. Melalui partisipasi, siswa dapat merasakan kehidupan agama Islam sebagai bagian integral dari identitas mereka, bukan hanya sebagai tugas akademik yang harus dilaksanakan (Azis 2017).

Meskipun partisipasi siswa dalam pembelajaran agama Islam di sekolah memiliki peran yang penting, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk mendorong partisipasi siswa yang lebih aktif. Salah satu tantangan yang sering dihadapi adalah kurangnya motivasi siswa terhadap mata pelajaran agama (Nastiti and Hayati 2020). Beberapa siswa mungkin menganggapnya sebagai mata pelajaran yang membosankan atau kurang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Dalam mengatasi tantangan ini, penting bagi Sekolah dan guru untuk membuat pembelajaran agama Islam menarik dan relevan bagi siswa. Menggunakan pendekatan pembelajaran yang interaktif, menerapkan metode yang inovatif, dan mengaitkan ajaran agama dengan situasi kehidupan nyata dapat membantu meningkatkan minat dan motivasi siswa terhadap mata pelajaran agama (Fauziyah 2021).

Tantangan lainnya adalah kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung partisipasi siswa dalam pembelajaran agama Islam (Aini 2022). Orang tua memiliki peran yang penting dalam membentuk minat dan kecintaan anak terhadap agama, namun tidak semua orang tua aktif terlibat dalam pendidikan agama anak mereka di luar lingkungan madrasah. Untuk mengatasi tantangan ini, sekolah dapat melibatkan orang tua melalui pertemuan orang tua, kegiatan kolaboratif antara sekolah dan orang tua, serta menyampaikan informasi mengenai kegiatan pembelajaran agama Islam secara berkala (Aini 2022). Melalui keterlibatan orang tua, siswa akan merasa didukung dan didorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran agama Islam di madrasah.

Partisipasi siswa yang aktif dalam pembelajaran agama Islam tidak hanya membantu siswa memahami ajaran agama dengan lebih baik, tetapi juga

memungkinkan mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui partisipasi aktif, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama dan memperoleh keterampilan praktis untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam pengambilan keputusan dan interaksi sosial (Aini 2022).

Misi risalah manusia secara jelas dinyatakan dalam Al-Qur'an: QS. Al Baqarah: 30, yang maksudnya adalah suatu pandangan Islam mengenai pendidikan yang mengupayakan agar manusia memiliki suatu kesadaran, kemampuan serta tanggung jawab untuk menunaikan suatu misi kekhilafahan. Pendidikan juga merupakan sebuah investasi bagi setiap manusia (human investment). Investasi yang mampu mengantarkan manusia dalam memperkaya wawasan dalam meningkatkan mutu hidup di segala aspek kehidupan, terutama pembangunan dan pengembangan sumber daya manusia pada aspek pendidikan. Bahkan karena pendidikan sangat penting, sehingga Islam meletakkan pendidikan pada posisi yang sangat diprioritaskan. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Qs. Al-Mujadilah; 11, bahwa Allah SWT meningkatkan derajat seorang yang berilmu di akhirat kelak.

Derajat yang dimaksud adalah suatu keutamaan di surga yang tingkatannya lebih tinggi dibandingkan seorang yang diberi iman tanpa ilmu. Segala upaya yang bertujuan untuk memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia sudah lama dilakukan, dari era kemerdekaan sampai dengan era saat ini. Peningkatan mutu pendidikan adalah prioritas pembangunan dibidang pendidikan yang harus diupayakan dan diusahakan. Berbagai jenis inovasi maupun program pendidikan telah dilakukan. Penyempurnaan kurikulum, penyediaan fasilitas belajar, peningkatan sarana, pelatihan dan workshop dalam rangka meningkatkan mutu guru.

Husaini Usman berpendapat bahwa mutu pendidikan yang rendah dipengaruhi oleh tiga faktor. Pertama, kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional, pendekatan yang digunakan adalah educational production function, yakni input analisis yang tidak konsisten; Kedua, penyelenggaraan pendidikan bersifat sentralistik; Ketiga, keterlibatan masyarakat terutama orangtua/wali siswa pada proses pendidikan masih rendah.

Peningkatan mutu adalah salah satu pilar dalam membangun pendidikan, selain pemerataan dan perluasan akses dan peningkatan efektivitas-efisiensi tata kelola pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan harus lebih mendapat perhatian karena kemajuan suatu bangsa sangat bergantung dari keberhasilan bangsa tersebut dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang cocok untuk mengawal kehidupan yang lebih baik adalah pendidikan yang holistik yaitu pendidikan yang memadukan antara pendidikan keimanan dan pendidikan keilmuan.

Penting bagi sekolah dan guru untuk membangun lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung. Lingkungan yang inklusif mengakui keberagaman siswa, mendengarkan suara mereka, dan memastikan bahwa setiap siswa merasa didengar dan dihargai. Selain itu, penggunaan teknologi yang relevan dalam

pembelajaran agama Islam juga dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan partisipasi siswa (Rosyad 2019).

Sekolah bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang memotivasi dan menginspirasi siswa. Sekolah perlu mengadopsi pendekatan yang inovatif dan menarik untuk mengajar agama Islam, seperti penggunaan teknologi, metode interaktif, dan kegiatan praktis yang terkait dengan agama.

Sekolah perlu melibatkan orang tua melalui komunikasi yang efektif, pertemuan orang tua, dan kegiatan kolaboratif yang melibatkan orang tua dalam pembelajaran agama Islam. Melalui keterlibatan orang tua, partisipasi siswa dapat ditingkatkan dan nilai-nilai agama dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Sekolah harus berkomitmen untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, memotivasi, dan mendukung siswa dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama Islam. Dalam melaksanakan tugas ini, sekolah dapat mengadopsi pendekatan interaktif, menerapkan teknologi yang relevan, melibatkan orang tua sebagai mitra, dan menyediakan sumber daya yang memadai untuk pembelajaran agama Islam.

Di samping itu menurut Maswardi Muhammad Amin, mutu pendidikan yang rendah di Indonesia dapat diakibatkan oleh beberapa faktor, antara lain:

- 1) Mutu Guru, yang sekarang terus menerus ditingkatkan melalui sertifikasi, studi lanjut, pelatihan-pelatihan, penataran-penataran, lokakarya, workshop, seminar, symposium, konferensi dan lain-lain;
- 2) Mutu sarana seperti terbatasnya perabot perabot, mubeler peralatan kantor, alat peraga dan lain-lain yang kurang mendukung kelancaran proses pembelajaran terutama di daerah-daerah;
- 3) Mutu prasarana seperti ruang kerja guru-guru yang tidak cukup, ruang kerja pegawai tidak cukup, ruang kerja kepala sekolah, ruang baca di perpustakaan terbatas, lahan tempat bermain dan olahraga terbatas, ruang dan peralatan kesenian terbatas, dan lain-lain prasarana yang sangat terbatas, asal-asalan ada daripada tidak ada terutama bagi sekolah sekolah di daerah;
- 4) Manajemen pendidikan yang belum berbasis mutu, kemampuan, keahlian dan keterampilan dalam bidang manajemen belum menggembirakan berbagai pihak;
- 5) Komitmen pimpinan belum berbasis mutu seperti kurang disiplin, kurang dedikasi / loyalitas, kurang tegas, kurang profesional dalam memanager sekolah;
- 6) Masyarakat kurang peduli (cuek) terhadap mutu pendidikan terutama di daerah;
- 7) Peraturan yang kadang-kadang tidak konsisten dalam arti selalu berubah seperti pemberlakuan kurikulum 2013, Undang-Undang BHP (Badan Hukum Pendidikan) yang dibatalkan, Sekolah Bertaraf Internasional yang dibatalkan; dan
- 8) Penyaluran dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang menimbulkan banyak persoalan.

Upaya mengurangi penyebab rendahnya mutu pendidikan telah mulai dilakukan. Sebagai bukti adalah lahirnya kebijakan strategis dari Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Kebijakan tersebut antara lain: Pertama, manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah/madrasah. Kebijakan ini memberikan kewenangan pada lembaga pendidikan guna melakukan perencanaan secara mandiri mengenai peningkatan mutu secara menyeluruh. Kedua, pendidikan partisipatif berbasis komunitas (community based education). Adanya interaksi positif antara lembaga pendidikan dengan masyarakat. Ketiga, memanfaatkan paradigm belajar atau learning paradigm yang menempatkan siswa atau learner sebagai seseorang yang diberdayakan

Mutu pendidikan (quality of education) merupakan bagian yang paling penting yang harus diprioritaskan dalam pendidikan. Kualitas suatu bangsa sangat ditentukan oleh mutu pendidikannya. Rendahnya mutu pendidikan suatu bangsa sangat berpengaruh terhadap kualitas suatu bangsa yakni rendah pula kualitas bangsa tersebut. Begitu juga sebaliknya, tingginya mutu pendidikan suatu bangsa akan meningkatkan kualitas suatu bangsa

Di Indonesia, untuk mewujudkan mutu dalam sektor pendidikan, maka perlu adanya penetapan standarisasi mutu pendidikan. Standarisasi tersebut selain sebagai acuan dalam mengambil keputusan dan kebijakan

Landasan Teori

Mengkaji tentang strategi peningkatan mutu pendidikan bukanlah suatu hal yang asing dalam ruang lingkup dunia pendidikan. Oleh karena itu, penulis menelusuri beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti, baik yang berkaitan langsung dengan judul, maupun yang terpisah antar kata, namun tetap berkaitan dengan penelitian ini

Partisipasi siswa dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan agama islam di Sekolah Dasar islam Al-Hidayah Hasil penelitian ini adalah Manajemen peningkatan mutu pendidikan berlandaskan kepada kepuasan pelanggan sebagai sasaran utama. Pelanggan pendidikan ada dua, yaitu pelanggan internal dan pelanggan eksternal. Pelanggan internal yaitu kepala sekolah dan seluruh dewan guru, sedangkan pelanggan eksternal yaitu para siswa dan siswi sekolah dasar islam Al-hidayah Adapun penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berfokus pada strategi yang dilakukan oleh sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikannya melalui peningkatan aspek Input, peningkatan aspek proses dan peningkatan aspek output pada SDI di Provinsi Kalimantan Selatan.

Istilah strategi berasal dari bahasa latin, yakni *strategos*. Pada awalnya *strategos* merujuk pada kegiatan seorang jenderal militer yang mengkombinasikan *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Menurut Hornby strategi adalah *the art of planning operation in war, skill in managing any affair, tactic*. Istilah strategi digunakan dalam dunia militer yakni seni merencanakan berbagai operasi perang. Nickols menyebutkan *strategy often refers to maneuvering troops into position before the enemy is actually engaged*. Strategi juga berhubungan dengan penyebaran (*deploiment*) prajurit, pada suatu posisi yang strategis sebelum musuh mengetahuinya. Sedangkan menurut Robin, strategi sebagai penentuan dari tujuan dasar jangka panjang. Di dalamnya terdapat sasaran dan penerimaan dari serangkaian tindakan, serta alokasi dari sumber-sumber yang dibutuhkan untuk melaksanakan tujuan tersebut.

Dukungan kemitraan merupakan dorongan yang diberikan atas kelompok tertentu terhadap kemajuan sekolah. Sebuah sekolah akan kuat dan maju apabila mendapatkan dukungan kemitraan yang termanifestasikan dalam komite sekolah, yayasan dan dinas pendidikan. Komite sekolah mempunyai peran dalam peningkatan mutu pendidikan yang mengarah pada kerja sama antara lembaga. Komite sekolah pada umumnya terdiri dari guru, orang tua, siswa, masyarakat, pengamat ataupun pemerhati pendidikan.

Terkadang komite sekolah diartikan sebagai dewan pembina. Diantara kontribusi komite sekolah yaitu sebagai internal monitoring atau pengawasan, terlibat dalam pengambilan keputusan terhadap suatu kebijakan, melakukan pertemuan dan mengupayakan hal-hal yang dapat memajukan mutu sekolah, baik bantuan maupun jaringan komite yaitu melakukan pengawasan terhadap masalah keuangan, konsultasi sebelum mengambil keputusan, mensosialisasikan sekolah, pertemuan rutin, membangun jaringan dengan contoh apabila ada orang tua siswa menjadi polisi mak apihak sekolah mengupayakan agar terjalin kerjasama dalam bentuk kegiatan penyuluhan dari kepolisian dan sama halnya dengan orang tua siswa yang kerja di Bank maka pihak sekolah mengupayakan menjalin kerjasama dalam bidang sarana menabung anak ataupun pembayaran iuran sekolah melalui bank tersebut bahkan menjalin kerja sama dengan beberapa penerbit nasional dalam hal ini akan tercipta siswa dan siswi berprestasi dalam segala bidang untuk Partisipasi siswa dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan agama islam di Sekolah Dasar islam Al-Hidayah Hasil dengan harapan terciptanya lingkungan yg beriman bertaqwa dan berakhlak santun sesuai tuntunan berlandaskan AL-QUR'AN Sebagai dasar aqidah, syari'ah dan akhlaq mulia.

Partisipasi siswa berarti keikutsertaan siswa dalam suatu kegiatan yang ditunjukkan dengan perilaku fisik dan psikisnya. Belajar yang optimal akan terjadi bila siswa berpartisipasi secara tanggung jawab dalam proses belajar. Keaktifan siswa ditunjukkan dengan partisipasinya. Keaktifan itu dapat terlihat dari beberapa perilaku misalnya mendengarkan, mendiskusikan, membuat sesuatu, menulis laporan, dan sebagainya. Partisipasi siswa dibutuhkan dalam menetapkan tujuan dan dalam kegiatan belajar dan mengajar (Hasibuan & Moedjiono, 2006 : 7

Partisipasi diperlukan dalam proses pembelajaran, sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan maksudnya siswa harus aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas.

Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas sangat penting dalam proses pembelajaran. Menurut pendapat Tjokrowinoto dalam Suryobroto (1997 : 278) partisipasi adalah penyertaan mental dan emosi seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk mengembangkan daya pikir dan perasaan mereka bagi terciptanya tujuan-tujuan bersama tanggung jawab terhadap tujuan tersebut partisipasi tersebut dapat diwujudkan dengan berbagai hal, diantaranya:

- a. Keaktifan siswa di dalam kelas Misalnya aktif mengikuti pelajaran, memahami penjelasan guru, bertanya kepada guru, mampu menjawab pertanyaan dari guru dan sebagainya.
- b. Kepatuhan terhadap norma belajar. Misalnya mengerjakan tugas sesuai dengan perintah guru, datang tepat waktu, memakai pakaian sesuai dengan ketentuan, dan sebagainya.

Dari uraian yang disampaikan oleh Jerrold partisipasi tersebut dapat dikembangkan lagi menjadi beberapa jenjang, yaitu :

- a. Menerima, yaitu siswa mau memperhatikan suatu kejadian atau kegiatan. Contohnya siswa mau mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru dan mengamati apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya.
- b. Menanggapi, yaitu siswa mau terhadap suatu kejadian dengan berperan serta. Contoh : menjawab, mengikuti, menyetujui, menuruti perintah, menyukai dan sebagainya.
- c. Menilai, yaitu siswa mau menerima atau menolak suatu kejadian melalui pernyataan sikap positif atau negatif. Contohnya : menerima, mendukung, ikut serta, meneruskan, mengabdikan diri, dan sebagainya
- d. Menyusun, yaitu apabila siswa berhadapan dengan situasi yang menyangkut lebih dari satu nilai, dengan senang hati menyusun nilai tersebut, menentukan hubungan antara berbagai nilai dan menerima bahwa ada nilai yang lebih tinggi daripada yang lain. Contoh : menyusun, memilih, mempertimbangkan, memutuskan, mengenali, membuat rencana dan sebagainya.
- e. Mengenali ciri karena kompleks nilai, yaitu siswa secara konsisten bertindak mengikuti nilai yang berlaku dan menganggap tingkah laku ini sebagai bagian dari kepribadiannya. Contoh : percaya, mempraktekkan, melakukan, mengerjakan.

Menurut Sardiman (2011 : 101) partisipasi dapat terlihat aktifitas fisiknya, yang dimaksud adalah peserta didik giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain, ataupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau pasif. Aspek aktifitas fisik dan aktifitas psikis antara lain :

- a. Visual activities : membaca dan memperhatikan

- b. Oral activities : menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, wawancara, diskusi, interupsi, dan sebagainya.
- c. Listening activities : mendengarkan uraian, percakapan, diskusi.
- d. Writing activities : menulis, menyalin.
- f. Drawing activities : menggambar, membuat grafik, peta, dan sebagainya.
- g. Motor activities : melakukan percobaan, membuat model
- h. Mental activities : menganggap, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- i. Emotional activities : menaruh minat, merasa bosan, gembira, tenang, dan sebagainya.

Produktivitas dan inovasi kedua Sekolah Dasar Islam Al- hidayah ini dapat dibuktikan dengan program memaca Al Qur'an yang digagas lembaga sebagai wujud dari keunggulan lembaga ini dalam pembinaan Al Qur'an dan akhlak. Pembinaan al Qur'an menggunakan metode qira'ati agar target tahsin dan hapalan siswa tercapai. Pembinaan akhlak dilakukan dengan metode pembiasaan seperti shalat berjamaah, bersikap sopan, menjaga wudhu dan metode teladan seperti guru tidak merokok di lingkungan sekolah dan bersikap sopan santun kepada setiap orang. Akhlak siswa juga dipantau oleh guru dan orang tua melalui buku pantau akhlak. Buku pantau akhlak ini dapat dijadikan penilaian afektif bagi siswa.

Metode Penelitian

Metodologi penelitian ini berfokus pada tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran agama Islam di madrasah.

Mengkaji tentang strategi peningkatan mutu pendidikan bukanlah suatu hal yang asing dalam ruang lingkup dunia pendidikan. Oleh karena itu, penulis menelusuri beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti, baik yang berkaitan langsung dengan judul, maupun yang terpisah antar kata, namun tetap berkaitan dengan penelitian ini.

Partisipasi siswa dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan agama islam di Sekolah Dasar islam Al-Hidayah Hasil penelitian ini adalah Manajemen peningkatan mutu pendidikan berlandaskan kepada kepuasan pelanggan sebagai sasaran utama. Pelanggan pendidikan ada dua, yaitu pelanggan internal dan pelanggan eksternal. Pelanggan internal yaitu kepala sekolah dan seluruh dewan guru, sedangkan pelanggan eksternal yaitu para siswa dan siswi sekolah dasar islam Al-hidayah Adapun penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berfokus pada strategi yang dilakukan oleh sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikannya melalui peningkatan aspek Input, peningkatan aspek proses dan peningkatan aspek output pada SDI di Provinsi Kalimantan Selatan.

Istilah strategi berasal dari bahasa latin, yakni strategos. Pada awalnya strategos merujuk pada kegiatan seorang jenderal militer yang mengkombinasikan stratos (militer) dengan ago (memimpin). Menurut Hornby strategi adalah the art of

planning operation in war, skill in managing any affair,tactic.Istilah strategi digunakan dalam dunia militer yakni seni merencanakan berbagai operasi perang. Nickols menyebutkan strategy often refers to maneuvering troops into position before the enemy is actually engaged. Strategi juga berhubungan dengan penyebaran (deploiment) prajurit, pada suatu posisi yang strategis sebelum musuh mengetahuinya.Sedangkan menurut Robin, strategi sebagai penentuan dari tujuan dasar jangka panjang.Di dalamnya terdapat sasaran dan penerimaan dari serangkaian tindakan, serta alokasi dari sumber-sumber yang dibutuhkan untuk melaksanakan tujuan tersebut.

Dukungan kemitraan merupakan dorongan yang diberikan atas kelompok tertentu terhadap kemajuan sekolah. Sebuah sekolah akan kuat dan maju apabila mendapatkan dukungan kemitraan yang termanifestasikan dalam komite sekolah, yayasan dan dinas pendidikan. Komite sekolah mempunyai peran dalam peningkatan mutu pendidikan yang mengarah pada kerja sama antara lembaga. Komite sekolah pada umumnya terdiri dari guru, orang tua, siswa, masyarakat, pengamat ataupun pemerhati pendidikan.

Terkadang komite sekolah diartikan sebagai dewan pembina. Diantara kontribusi komite sekolah yaitu sebagai internal monitoring atau pengawasan, terlibat dalam pengambilan keputusan terhadap suatu kebijakan, melakukan pertemuan dan mengupayakan hal-hal yang dapat memajukan mutu sekolah, baik bantuan maupun jaringan komite yaitu melakukan pengawasan terhadap masalah keuangan, konsultasi sebelum mengambil keputusan, mensosialisasikan sekolah, pertemuan rutin, membangun jaringan dengan contoh apabila ada orang tua siswa menjadi polisi maka pihak sekolah mengupayakan agar terjalin kerjasama dalam bentuk kegiatan penyuluhan dari kepolisian dan sama halnya dengan orang tua siswa yang kerja di Bank maka pihak sekolah mengupayakan menjalin kerjasama dalam bidang sarana menabung anak ataupun pembayaran iuran sekolah melalui bank tersebut bahkan menjalin kerja sama dengan beberapa penerbit nasional, dalam hal ini akan tercipta siswa dan siswi berprestasi dalam segala bidang untuk partisipasi siswa dalam meningkatkan mutu pembelajaran

Pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Islam Al-Hidayah Hasil dengan harapan terciptanya lingkungan yg beriman bertaqwa dan berakhlak santun sesuai tuntunan berlandaskan AL-QUR'AN Sebagai dasar aqidah, syari'ah dan akhlaq mulia.

Partisipasi siswa berarti keikutsertaan siswa dalam suatu kegiatan yang ditunjukkan dengan perilaku fisik dan psikisnya. Belajar yang optimal akan terjadi bila siswa berpartisipasi secara tanggung jawab dalam proses belajar. Keaktifan siswa ditunjukkan dengan partisipasinya. Keaktifan itu dapat terlihat dari beberapa perilaku misalnya mendengarkan, mendiskusikan, membuat sesuatu, menulis laporan, dan sebagainya. Partisipasi siswa dibutuhkan dalam menetapkan tujuan dan dalam kegiatan belajar dan mengajar (Hasibuan & Moedjiono, 2006 : 7)

Partisipasi diperlukan dalam proses pembelajaran, sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan maksudnya siswa harus aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas sangat penting dalam proses pembelajaran. Menurut pendapat Tjokrowinoto dalam Suryobroto (1997 : 278) partisipasi adalah penyertaan mental dan emosi seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk mengembangkan daya pikir dan perasaan mereka bagi terciptanya tujuan-tujuan bersama tanggung jawab terhadap tujuan tersebut.

Partisipasi tersebut dapat diwujudkan dengan berbagai hal, diantaranya:

- a. Keaktifan siswa di dalam kelas. Misalnya aktif mengikuti pelajaran, memahami penjelasan guru, bertanya kepada guru, mampu menjawab pertanyaan dari guru dan sebagainya.
- b. Kepatuhan terhadap norma belajar. Misalnya mengerjakan tugas sesuai dengan perintah guru, datang tepat waktu, memakai pakaian sesuai dengan ketentuan, dan sebagainya.

Dari uraian yang disampaikan oleh Jerrold partisipasi tersebut dapat dikembangkan lagi menjadi beberapa jenjang, yaitu :

- a. Menerima, yaitu siswa mau memperhatikan suatu kejadian atau kegiatan. Contohnya siswa mau mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru dan mengamati apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya.
- b. Menanggapi, yaitu siswa mau terhadap suatu kejadian dengan berperan serta. Contoh : menjawab, mengikuti, menyetujui, menuruti perintah, menyukai dan sebagainya.
- c. Menilai, yaitu siswa mau menerima atau menolak suatu kejadian melalui pernyataan sikap positif atau negatif. Contohnya : menerima, mendukung, ikut serta, meneruskan, mengabdikan diri, dan sebagainya.
- d. Menyusun, yaitu apabila siswa berhadapan dengan situasi yang menyangkut lebih dari satu nilai, dengan senang hati menyusun nilai tersebut, menentukan hubungan antara berbagai nilai dan menerima bahwa ada nilai yang lebih tinggi daripada yang lain. Contoh : menyusun, memilih, mempertimbangkan, memutuskan, mengenali, membuat rencana dan sebagainya.
- e. Mengenali ciri karena kompleks nilai, yaitu siswa secara konsisten bertindak mengikuti nilai yang berlaku dan menganggap tingkah laku ini sebagai bagian dari kepribadiannya. Contoh : percaya, mempraktekkan, melakukan, mengerjakan.

Menurut Sardiman (2011 : 101) partisipasi dapat terlihat aktifitas fisiknya, yang dimaksud adalah peserta didik giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain, ataupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau pasif. Aspek aktifitas fisik dan aktifitas psikis antara lain :

- a. Visual activities : membaca dan memperhatikan

- b. Oral activities : menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, wawancara, diskusi, interupsi, dan sebagainya.
- c. Listening activities : mendengarkan uraian, percakapan, diskusi.
- d. Writing activities : menulis, menyalin.
- e. Drawing activities : menggambar, membuat grafik, peta, dan sebagainya.
- f. Motor activities : melakukan percobaan, membuat model
- g. Mental activities : menganggap, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- h. Emotional activities : menaruh minat, merasa bosan, gembira, tenang, dan sebagainya.

Produktivitas dan inovasi kedua Sekolah Dasar Islam Al- hidayah ini dapat dibuktikan dengan program memaca Al Qur'an yang digagas lembaga sebagai wujud dari keunggulan lembaga ini dalam pembinaan Al Qur'an dan akhlak. Pembinaan al Qur'an menggunakan metode qira'ati agar target tahsin dan hapalan siswa tercapai. Pembinaan akhlak dilakukan dengan metode pembiasaan seperti shalat berjamaah, bersikap sopan, menjaga wudhu dan metode teladan seperti guru tidak merokok di lingkungan sekolah dan bersikap sopan santun kepada setiap orang. Akhlak siswa juga dipantau oleh guru dan orang tua melalui buku pantau akhlak. Buku pantau akhlak ini dapat dijadikan penilaian afektif bagi siswa.

Adapun pertanyaan penelitian ini adalah 1 Partisipasi siswa dalam pembelajaran pendidikan agama islam, 2. Hambatan-hambatan dalam pembelajaran agama Islam yang mungkin dihadapi dalam memotivasi dan melibatkan siswa secara optimal dalam pembelajaran agama Islam di madrasah.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengertian Pendidikan Agama Islam Berawal dari pemikiran bahwa pendidikan agama Islam berusaha untuk memelihara dan menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa, dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam relevan yaitu kata pendidikan agama bukan pengajaran terhadap agama. Karena pendidikan tidak hanya transfer pengetahuan dan informasi tentang agama, tetapi juga proses pembentukan karakter siswa yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, dapat menjalankan ajaran agama Islam secara kaaffah (utuh) untuk menjadi Muslim sejati. Memahami dan mampu mengamalkan ajaran agama dengan benar, benar dan konsisten. Terdapat beberapa pendapat terkait dengan pengertian pendidikan agama Islam antara lain menurut Chabib Toha dan Abdul Mu`thi (1998: 180) dalam (Umar & Ismail, 2020) berpendapat bahwa pendidikan agama Islam sebagai ikhtiar yang bermanfaat untuk mempersiapkan siswa yang beriman, memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam.

Target Pendidikan Agama Islam Di sekolah yang berbasis Islam, Pendidikan Agama Islam ini akan jauh lebih terperinci, nantinya akan dipecah

menjadi beberapa bagian seperti: pembelajaran aqidah akhlak, al-Qur'an, hadis dan mata pelajaran yang berinduk kepada Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam juga akan diterapkan di sekolah-sekolah yang bukan berbasis Islam, pastinya akan disajikan lebih ringkas. Saat kita cermati akan sangat menarik, hal ini dikarenakan tujuan yang akan dicapai dalam Pendidikan Agama Islam yang diberikan kepada siswa. Tujuan pendidikan Agama Islam secara umum yang diharapkan ialah dapat melahirkan para intelektual yang beriman dan bertaqwa sehingga mampu menjalankan syariat Islam sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan sunnah. Selain itu, ada tujuan yang dicapai ialah dapat menjadikan peserta didik memiliki akhlak, budi pekerti yang mulia sesuai norma-norma yang ada di masyarakat. Sehingga dari Pendidikan Agama Islam dapat mengarahkan peserta didik untuk mempunyai sifat religiusitas serta nasionalisme, yang berguna bagi agama dan bangsanya

Partisipasi siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam

Partisipasi siswa dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Islam Al-Hidayah Hasil penelitian ini adalah Manajemen peningkatan mutu pendidikan berlandaskan kepada kepuasan pelanggan sebagai sasaran utama. Pelanggan pendidikan ada dua, yaitu pelanggan internal dan pelanggan eksternal. Pelanggan internal yaitu kepala sekolah dan seluruh dewan guru, sedangkan pelanggan eksternal yaitu para siswa dan siswi sekolah dasar Islam Al-hidayah.

Adapun penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berfokus pada strategi yang dilakukan oleh sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikannya melalui peningkatan aspek Input, peningkatan aspek proses dan peningkatan aspek output

Pada SDI di Provinsi Kalimantan Selatan partisipasi tersebut dapat diwujudkan dengan berbagai hal, diantaranya:

- a. Keaktifan siswa di dalam kelas Misalnya aktif mengikuti pelajaran, memahami penjelasan guru, bertanya kepada guru, mampu menjawab pertanyaan dari guru dan sebagainya.
- b. Kepatuhan terhadap norma belajar. Misalnya mengerjakan tugas sesuai dengan perintah guru, datang tepat waktu, memakai pakaian sesuai dengan ketentuan, dan sebagainya.

Partisipasi siswa dalam pelajaran Pendidikan Agama diantaranya shalat berjamaah di masjid sekolah. Selain itu, strategi pembentukan karakter siswa yang digunakan oleh guru-guru di sekolah tersebut juga melibatkan partisipasi siswa, seperti strategi moral acting dan strategi reward (Makhrus and Hakim 2020). Bentuk partisipasi siswa pada pembelajaran PAI dapat bervariasi, tergantung pada metode pembelajaran yang digunakan. Salah satu metode yang

dapat meningkatkan partisipasi siswa adalah metode pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD).

Dengan demikian, partisipasi siswa dalam pembelajaran PAI meningkat karena mereka aktif berinteraksi dan bekerja sama dengan anggota kelompoknya (Kautsar and Suharyat 2022).

Metode partisipasi siswa dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan islam di lingkungan sekolah dasar islam AL-Hidayah yang dapat di terapkan di antaranya adalah metode ceramah , demonstrasi, inquiry, diskusi, resitasi, karyawisata, sosiodrama, seminar eksperimen, diakronik, sinkronik, problem, solving, empiris, hiwar, amtsal, targhib, tarhib, keteladanan, pembiasaan.

Partisipasi siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran 3S (search, save, and share). Guru juga dapat meminta siswa untuk menelaah materi tersebut atau dengan mengklik link materi. Selain itu, guru juga dapat meminta siswa untuk membuat pertanyaan dan pernyataan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Dalam penerapan model pembelajaran 3S, siswa bekerja bersama-sama dengan kelompoknya dan saling mendukung dalam proses pencarian informasi, penyimpanan/pengolahan, dan membagikan hasil pengolahan dalam kelompok kepada kelompok lain. Prinsip saling membantu dan mendukung antar anggota kelompok atau bahkan antar kelompok pembelajar perlu dilakukan untuk mempermudah perolehan ilmu pengetahuan/pencapaian indikator pembelajaran (Azis 2022).

Partisipasi siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam kegiatan-kegiatan pembiasaan seperti melaksanakan shalat Dhuha setiap hari sebelum pelajaran dimulai, membaca Al-Qur'an, shalat Dhuhr berjamaah, dan shalat Asr berjamaah di Masjid sekolah. Selain itu, siswa juga diajarkan untuk menghafal surat-surat pendek atau juz 'amma dalam setiap pembelajaran PAI di kelas dan menyetorkan hafalan nya setiap minggu. Mereka juga diajarkan baca tulis Al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan-kegiatan ini, diharapkan mereka dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Muhibah and Maisaroh 2021).

Faktor pendukung dalam peningkatan mutu kedua Sekolah Dasar Islam Al-Hidayah ini antara lain adalah sarana dan prasarana yang dimiliki cukup memadai dalam menunjang segala aktivitas belajar dan pembelajaran. Namun semua proses dan upaya peningkatan mutu tidak selalu berjalan mulus dan lancar beberapa kendala juga dihadapi antara lain kesulitan pada strategi pencapaian standar mutu kekhasan sekolah islam terpadu, karena ada sekitar seratus target yang harus dicapai, ini terlalu banyak dan menjadi beban

Pendidikan karakter dapat membangun karakter

Siswa ke arah lebih baik. Salah satu caranya dilakukan dengan menerapkan bahan ajar yang dirancang sekolah. Mata pelajaran yang diberikan pada anak seharusnya bisa mereka terapkan di kehidupan sehari-hari. Maka sama halnya menggunakan materi pendidikan agama Islam yang seharusnya bisa diterapkan di kehidupan sehingga 53 P- ISSN 2086-5902| e-ISSN 2548-2998, DOI : 10.18860 menumbuhkan anak berkarakter religius. Pendidikan Agama Islam diperlukan untuk membuat anak selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia, akhlak mulia meliputi etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dalam pendidikan (Efendy et al., 2018). Pendidikan karakter tidak hanya berupa materi yang hanya mampu dicatat dan dihafalkan dan tidak bisa dinilai pada jangka pendek, namun pendidikan karakter adalah sebuah pembelajaran yang ter aplikasi pada seluruh aktivitas anak didik baik di sekolah atau lingkungan masyarakat melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan dilakukan secara berkesinambungan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter ini menjadi tanggung jawab bagi antara sekolah, masyarakat dan orang tua. Untuk mencetak pendidikan yang diharapkan, perlu adanya program yang mengarah pada pembentukan perilaku atau karakter yang membantu anak mempunyai moral yang baik dan memberikan pengetahuan untuk menghindari hal-hal yang bisa menghambat akhlak siswa. Pendidikan Agama Islam di sekolah sangat penting bagi anak dalam memahami ajaran Islam secara lebih luas dan menyeluruh. Pendidikan Agama Islam bertujuan menguatkan keimanan, menambah pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam bagi anak.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan Partisipasi siswa dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Islam Al-Hidayah Hasil penelitian ini bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat penting untuk memperdalam pemahaman mereka tentang agama dan menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Metode-metode seperti active learning, diskusi kelompok, penggunaan teknologi, dan penerapan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran Agama Islam.

Namun, terdapat hambatan-hambatan seperti kurangnya waktu, keterbatasan ruangan kelas, minimnya pengetahuan siswa tentang Agama Islam, kurangnya interaksi antara siswa dan guru, serta kurangnya sumber belajar yang variatif. Untuk mengatasi hambatan ini, perlu dilakukan upaya untuk mengimplementasikan metode pembelajaran yang efektif, menyediakan sumber belajar yang memadai, melibatkan peran orang tua, dan menciptakan lingkungan yang mendukung dalam pembelajaran Agama Islam guna meningkatkan partisipasi siswa dan pembentukan karakter yang kuat.

Daftar Pustaka

- Atmodiwrio, Soebagio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Ardadizya Jaya, 2002
- Bahrul Hayat, et.al., Benchmark Internasional: *Mutu Pendidikan*, Ed. Fatna Yustianti, Edisi 1, Cet. 1, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Dikmenum, *Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis sekolah : Suatu Konsepsi Otonomi Sekolah (paper kerja)*, Jakarta: Depdikbud, 1999
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2006
- Djam'an Satori, *Pengawasan dan Penjaminan Mutu Pendidikan*, Cetakan 1, Bandung: Alfabeta, 2016
- Emelia Ikhsana, *Pelaksanaan Manajerial Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah al-Mujahidin Samarinda*, Skripsi S1 kearsipan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Samarinda, 2014
- . Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas (Classroom Manajemen)*, Cet. 2, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015
- Fauzan, *Pengantar sistem Administrasi Pendidikan (Teori dan Praktik)*, Yogyakarta: UII Press, 2016
- Joni Yulianto, *Pendidikan Inklusi: Antara Konsep dan Praktek*, Yogyakarta: Artikel yang disajikan di Aula PP Muhammadiyah, 29 Juni 2010
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004
- Maswardi Muhammad Amin dan Yuliananingsih, *Manajemen Mutu Aplikasi dalam Bidang Pendidikan*, Yogyakarta: Media Akademika, 2016
- Maswardi Muhammad Amin dan Yuliananingsih, *Manajemen Mutu (Aplikasi dalam Bidang Pendidikan)*, Yogyakarta: Media Akademi, 2016